

Lampiran 3

A. Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06-21 Agustus 2014.

Hasil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Antang Makassar Tahun 2014 diperoleh sampel sebanyak 37 responden yang merupakan bagian dari populasi. Data diolah dan di analisis sesuai dengan tujuan penelitian, hasil analisa data disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden adalah data umum responden yang terdiri atas umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan yang diperoleh saat penelitian dilaksanakan di puskesmas Antang Makassar Tahun 2014. Hasil karakteristik responden tersebut akan diuraikan pada tabel berikut.

a. Karakteristik umur

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Menurut Umur
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Umur (dalam tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<25	8	21.7
25-30	12	32.4
>30	17	45
Jumlah	37	100

Sumber : data primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui distribusi responden menurut umur terbanyak pada usia >30 tahun yaitu sebesar 17 responden (45%), responden berusia 25-30 tahun sebanyak 12 responden (32.4%), dan kelompok umur <25 tahun sebanyak 8 responden (21.7%).

b. Karakteristik pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Berdasarkan Pendidikan
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	24.3
SMP	8	21.6
SMU	11	29.7
DIII	1	2.70
S1	7	18.9
S2	1	2.70
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa distribusi responden menurut pendidikan terbanyak pada tingkat pendidikan SMU/ sederajat yaitu sebesar 11 responden (29.7%), disusul pada tingkat pendidikan SD/ sederajat sebanyak 9 responden (24.3%), tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 8 responden (21.6%), tingkat pendidikan S1 sebanyak 7 responden (18.9%), tingkat pendidikan DIII sebanyak 1 responden (2.70%), dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 1 responden (2.70%).

c. Karakteristik pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Berdasarkan Pekerjaan
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	8	21.6
IRT	29	78.3
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa distribusi responden menurut pekerjaan terbanyak pada kelompok pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 29 responden (78.3%), dan kelompok pekerjaan sebagai PNS sebanyak 8 responden (21.6%).

2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *stunting* pada balita

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang *stunting* di Puskesmas Antang Makassar Tahun 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	2.7
Cukup	10	27.0
Kurang	26	70.2
Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa 1 responden (2.7%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, 10 responden (27.0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 26 responden (70.2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *stunting*.

- a. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang defenisi *stunting*

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang defenisi *stunting* di Puskesmas Antang Makassar Tahun 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	9	24.3
Cukup	0	0
Kurang	28	75.6
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 37 responden, diketahui jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang defenisi *stunting* sebanyak 9 responden (23.3%), dan 28 responden (75.6%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

b. Pengetahuan ibu menyusui tentang penyebab *stunting*

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu
Menyusui Tentang Penyebab *Stunting*
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	7	18.9
Cukup	17	45.9
Kurang	13	35.1
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa distribusi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (18.9%), 17 responden (45.9%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 13 responden (35.1%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang penyebab *stunting*.

c. Pengetahuan ibu menyusui tentang tata laksana *stunting*

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu
Menyusui Tentang Tata Laksana *Stunting*
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	20	54.0
Cukup	0	0
Kurang	17	45.9
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa 20 responden (54.0%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 17 responden (45.9%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang tata laksana *stunting*.

d. Pengetahuan ibu menyusui tentang efek jangka panjang *stunting*

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui
Tentang Efek Jangka Panjang *Stunting*
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	2	5.4
Kurang	35	94.5
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa 2 responden (5.4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 35 responden (94.5%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang efek jangka panjang *stunting*.

e. Pengetahuan ibu menyusui tentang pencegahan *stunting*

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui
Tentang Pencegahan *Stunting*
di Puskesmas Antang Makassar
Tahun 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	14	45.9
Cukup	10	27.0
Kurang	13	35.1
Jumlah	37	100

Sumber : Data primer

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa 14 responden (45.9%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 10 responden (27.0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 13 responden (35.1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pencegahan *stunting*.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang *stunting* pada balita yaitu segala sesuatu yang diketahui oleh ibu menyusui termasuk defenisi, penyebab, tata laksana, efek jangka panjang dan pencegahan *stunting*.

Hasil penelitian di puskesmas Antang tahun 2014 yang dilaksanakan pada tanggal 06- 21 agustus 2014, yang menjadi responden

dalam penelitian ini adalah ibu menyusui sebanyak 37 responden. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik umur

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui distribusi responden menurut umur terbanyak pada usia >30 tahun yaitu sebesar 17 responden (45%), responden berusia 25-30 tahun sebanyak 12 responden (32.4%), dan kelompok umur <25 tahun sebanyak 8 responden (21.7%).

Responden kelompok umur <25 tahun, kelompok umur 25-30 tahun dan kelompok umur >30 tahun pada umumnya menjawab salah pada soal pernyataan dalam koesioner yang berjumlah 24 soal yang membahas defenisi, penyebab, tata laksana, efek jangka panjang dan pencegahan *stunting*. Sebagian besar responden menjawab salah pada soal kuesioner tentang efek jangka panjang, defenisi dan penyebab *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa umur responden dalam penelitian ini tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkatan umur ibu menyusui dengan tingkat pengetahuan tentang *stunting* tidak menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan berfikir akan semakin matang. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ pada

aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2007).

Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudari Dora Destria (2007) yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara umur dengan tingkat pemahaman ibu terhadap pesan *Antenatal Care* yang terdapat dalam buku KIA menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pengetahuan responden terhadap pesan *Antenatal Care* dalam buku KIA. Hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Lumbangan tersebut menunjukkan rentang umur ibu hamil adalah 18-36 tahun. Dari seluruh responden tersebut 96.7% memiliki tingkat pemahaman baik mengenai pesan-pesan *Antenatal Care* dalam buku KIA.

2. Karakteristik pendidikan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa distribusi responden menurut pendidikan terbanyak pada tingkat pendidikan SMU/ sederajat yaitu sebesar 11 responden (29.7%), disusul pada tingkat pendidikan SD/ sederajat sebanyak 9 responden (24.3%), tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 8 responden (21.6%), tingkat pendidikan S1 sebanyak 7 responden (18.9%), tingkat pendidikan DIII sebanyak 1 responden (2.70%), dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 1 responden (2.70%).

Jawaban responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, tingkat pendidikan DIII, dan S1 pada

umumnya memiliki jawaban yang sama. Kebanyakan memiliki jawaban salah pada pernyataan dalam koesioner. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD, SMP, SMU, DIII dan S1 masih memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai *stunting*. Sementara responden dengan tingkat pendidikan S2 menjawab benar pada sebagian besar soal pernyataan dalam koesioner.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dalam penelitian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang *stunting* pada balita. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan responden dalam penelitian ini bisa dipengaruhi oleh beragamnya informasi yang diperoleh baik dari keluarga, kerabat, tenaga kesehatan, maupun media elektronik sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan responden.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Mubarak, 2007).

Dalam tinjauan islam, terdapat perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan,

dan hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran. .
Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Az-zumar [39/9] sebagai
berikut :

Terjemahnya :

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Al-qalam Digital, 2009).

Ya'lamun pada ayat di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan, apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu (Shihab, 2002).

3. Karakteristik pekerjaan

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa distribusi responden menurut pekerjaan terbanyak pada kelompok pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 29 responden (78.3%), dan kelompok pekerjaan sebagai PNS sebanyak 8 responden (21.6%).

Jawaban responden pada kelompok pekerjaan IRT dan kelompok pekerjaan PNS pada umumnya sama. Sebagian besar responden, baik responden dengan kelompok pekerjaan IRT maupun PNS menjawab salah pernyataan dalam koesioner. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini tidak ada hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*.

Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan Mubarak (2007) yang menyatakan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2007).

4. Distribusi tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang *stunting*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang *stunting* pada umumnya berada dalam tingkat pengetahuan kurang. Dimana hanya 1 responden (2.7%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, 10 responden (27.0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 26 responden (70.2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Rendahnya pengetahuan responden kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor. Peneliti beranggapan bahwa kurangnya pengetahuan responden kemungkinan disebabkan oleh masih kurangnya informasi yang diperoleh baik dari petugas kesehatan maupun dari media elektronik. Faktor lain yang kemungkinan menjadi penyebab rendahnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencari tahu masalah kesehatan anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi yang diperoleh. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu seseorang untuk mempercepat memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak 2007).

5. Distribusi tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang defenisi *stunting*
Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang defenisi *stunting* pada umumnya masih kurang. Pengetahuan ibu menyusui tentang defenisi *stunting* menunjukkan dari 37 responden, diketahui jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang defenisi *stunting* sebanyak 9 responden (23.3%), dan 28 responden (75.6%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Mayoritas responden menjawab salah pertanyaan tentang defenisi *stunting* dalam koesioner yang menyatakan bahwa *stunting* merupakan suatu keadaan kurang gizi kronis. Sebagaimana yang kita

ketahui bahwa *stunting* merupakan suatu keadaan kurang gizi yang bersifat kronis atau sudah terjadi dalam jangka waktu lama.

6. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang penyebab *stunting*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa distribusi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (18.9%), 17 responden (45.9%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 13 responden (35.1%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang penyebab *stunting*.

Sebagian responden menjawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengetahui penyebab *stunting*. Namun, sebagian besar responden menjawab salah pada pertanyaan dalam kuesioner tentang penyakit infeksi akut seperti cacangan dan diare dapat menyebabkan kurang gizi yang secara tidak langsung dapat menyebabkan *stunting*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa penyakit infeksi akut yang sering berulang dapat menyebabkan anak mengalami gizi kurang karena intake makanan kurang yang pada akhirnya akan bermanifestasi dalam bentuk tubuh pendek (*stunting*).

7. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang tata laksana *stunting*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 37 responden, 20 responden (54.0%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 17 responden (45.9%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang

berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang tata laksana *stunting*.

Sebagian besar responden menjawab dengan baik pernyataan tentang penatalaksanaan masalah *stunting*. Namun, masih ada sebagian responden yang menjawab salah penatalaksanaan *stunting*. Penulis beranggapan bahwa masih adanya responden yang menjawab salah disebabkan karena kurangnya informasi tentang *stunting* baik dari petugas kesehatan maupun dari sumber informasi lain.

8. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang efek jangka panjang *stunting*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang efek jangka panjang *stunting* masih kurang. Pengetahuan masyarakat tentang efek jangka panjang *stunting* menunjukkan dari 37 responden, dapat diketahui bahwa 2 responden (5.4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 35 responden (94.5%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang efek jangka panjang *stunting*.

Sebagian kecil menjawab benar pernyataan tentang efek jangka panjang *stunting*. Namun, dapat dikatakan bahwa hampir semua responden menjawab salah pernyataan tentang efek jangka panjang *stunting*. Hampir seluruh responden menjawab salah pernyataan dalam koesioner tentang *stunting* menyebabkan penurunan kualitas belajar karena anak *stunting* cenderung mudah sakit. Sebagaimana yang kita

ketahui bahwa, anak *stunting* cenderung memiliki daya tahan tubuh rendah dibanding dengan anak yang tidak *stunting*.

9. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pencegahan *stunting*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 37 responden, dapat diketahui bahwa 14 responden (45.9%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 10 responden (27.0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 13 responden (35.1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pencegahan *stunting*.

Sebagian besar responden menjawab benar pernyataan tentang pencegahan *stunting*. Namun, masih banyak responden yang menjawab salah pernyataan nomor 7 dan nomor 8 tentang semakin cepat anak mendapatkan MP-ASI (sebelum usia 6 bulan) maka makin baik pertumbuhan bayi dan dapat mencegah tubuh pendek. Namun, sebagaimana yang kita ketahui bahwa MP-ASI hanya dapat diberikan setelah anak berusia >6 bulan. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan diare pada anak yang dapat menyebabkan anak mengalami gizi kurang dan secara tidak langsung dapat menyebabkan *stunting*. Pernyataan nomor 8 tentang penyediaan makanan dan minuman yang baik dapat mencegah tubuh pendek. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa intervensi sanitasi yang baik dapat mencegah diare pada anak.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu menyusui masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang

stunting yang mencakup defenisi, penyebab, tata laksana, efek jangka panjang dan pencegahan *stunting*. Pada umumnya masyarakat belum menyadari bahwa *stunting* merupakan suatu masalah kesehatan serius yang dapat menyebabkan penyakit tidak menular di kemudian hari yang saat ini menjadi mayoritas beban penyakit di Indonesia.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan seseorang dalam hal ini responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk informasi dari petugas kesehatan, teman, saudara dan berbagai media elektronik. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat memberikan hasil yang beraneka ragam dan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai *stunting*.

Hal yang sama diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil dari tahu dan inti terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui

mata dan telinga. Penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan masyarakat tentang *stunting*.

Dari penelitian ini maka dapat dilihat kesimpulan bahwa perlu adanya sosialisasi yang lebih banyak pada masyarakat tentang masalah-masalah kesehatan pada anak. Kehidupan seorang anak sangat bergantung kepada orang tua. Jadi tidak boleh ada diskriminasi dalam hal informasi setiap orang berhak atas informasi tersebut dan keputusan akhir tetap di tangan orang tua. Seperti dalam Islam, sampaikanlah walau hanya 1 ayat maka dalam hal kebaikan dan kebenaran kita sebagai tenaga kesehatan wajib menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Semua itu untuk kepentingan generasi kita dimasa depan. Bangsa yang kuat mempunyai warga Negara yang sehat dan itu berlaku sepanjang zaman.